

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Tempat Penelitian**

Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an didirikan pada tahun 2015 di Bandung Baru yang beralamat Jn. Raya Bandung Baru RT 013 RW 005 Kelurahan Bandung Baru kecamatan Adiluwih kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung, dengan luas tanah 4.163 M<sup>2</sup>. Pondok pesantren Roudlotul Qur'an dipimpin / diasuh oleh Bpk. Miftakhudin, S.Pd.

Adanya Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Bandung Baru sebagai wujud sumbangsih Yayasan Tahfidzul Qur'an Arrofi'i dalam rangka ikut berpartisipasi membangun manusia Indonesia yang memiliki keseimbangan kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual dengan mencetak para hafizhah dan terciptanya santri yang mampu memahami kitab-kitab salaf/kuning, ilmu fiqh, hadist, akhlaq, tasawuf, tafsir, nahwu-shorof dll.

Sarana dan prasarana yang tersedia meliputi Gedung Utama Pondok, Kantor, 3 Kompleks asrama putri, Mushola, Koperasi, Peralatan multimedia dan angkutan santri, sedangkan kegiatan yang dilakukan diantaranya yaitu: pengajian diniyah, Al Barjanji, Khitobah, Seni Baca Qur'an, Kilatan Ramadhan, Seni Hadroh, ziaroh aulia dengan jumlah pengajar sebanyak 12 ustad.

VISI dan MISI dari Pondok pesantren Roudlotul Qur'an. Visi: Menjadi pusat pendidikan penghafal Al-Qur'an yang berakhlak mulia dan berakidah

ahli sunah wal jamaah. Misi: 1) Menyelenggarakan Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an; 2) Menyelenggarakan pendidikan Diniyah; 3) Menyelenggarakan Ekstrakurikuler meliputi tilawah, Khitobah, Kaligrafi, Kajian kitab – kitab kuning serta Tafsir Al-Qur'an; 4) Membina santri yang mandiri dan berkreasi dalam segala hal; 5) Membina santri menjadi muslimah yang sholihah memiliki akidah yang benar, mengikuti salafus Sholihin dalam kehidupan sehari - hari.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Karakteristik Responden

Setelah dilakukan pengumpulan dan analisa data responden di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Bandung Baru, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Bandung Baru Tahun 2023

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Umur		
	a. 12-13	22	23,2%
	b. 14-15	38	40%
	c. 16-17	35	36,8%
3	Tingkat		
	a. MTs	36	48,4%
	b. MA	49	51,6%
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100</b>

Dari tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa dari 95 responden di Ponpes Roudlotul Qur'an Bandung Baru Tahun 2023 sebagian besar

dengan usia 14-15 tahun (40%), dan tingkat terbanyak adalah Madrasah Aliyah (MA) (51,6%).

## 2. Analisa Univariat

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisa data yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil analisa univariat diperoleh hasil sebagai berikut:

### a. Distribusi Frekuensi Kepadatan Hunian

Berdasarkan hasil rekapitulasi tentang kepadatan hunian santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Bandung Baru Kabupaten Pringsewu Tahun 2023 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2  
Distribusi Frekuensi Kepadatan Hunian Santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Bandung Baru Kabupaten Pringsewu Tahun 2023

No.	Kepadatan Hunian	Jumlah	Persentase
1	Tidak memenuhi syarat sehat	70	73,7%
2	Memenuhi syarat sehat	25	26,3%
	Jumlah	95	100%

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat diketahui dari 95 responden sebagian besar santri mendiami kamar dengan kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat sebanyak 70 orang (73,7%).

### b. Distribusi Frekuensi Kejadian Scabies

Berdasarkan hasil rekapitulasi tentang kejadian scabies pada santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Bandung Baru Kabupaten Pringsewu Tahun 2023 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3  
Distribusi Frekuensi Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Bandung Baru Kabupaten Pringsewu Tahun 2023

No.	Kejadian Scabies	Jumlah	Persentase
1	Scabies	40	42,1%
2	Tidak Scabies	55	57,9%
Jumlah		95	100%

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat diketahui dari 95 responden sebagian besar tidak mengalami kejadian scabies sebanyak 55 orang (57,9%).

### 3. Analisa bivariat

Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan kepadatan hunian terhadap kejadian scabies di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Bandung Baru Kabupaten Pringsewu tahun 2023 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4  
Hubungan kepadatan hunian terhadap kejadian scabies di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Bandung Baru Kabupaten Pringsewu tahun 2023

Kepadatan Hunian	Kejadian Scabies				Jumlah		<i>P value</i>	<i>OR</i>
	Scabies		Tidak Scabies		n	%		
	n	%	N	%				
Tidak memenuhi syarat	36	51,4	34	48,6	70	100	0,004	5,559 (1,730-

Memenuhi syarat	4	16	21	84	25	100	17,865)
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>42,1</b>	<b>55</b>	<b>57,9</b>	<b>95</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan hasil analisis hubungan kepadatan hunian terhadap kejadian scabies di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Bandung Baru Kabupaten Pringsewu tahun 2023, diperoleh hasil dari 70 santri dengan kamar yang tidak memenuhi syarat sehat terdapat 36 santri (51,4%) yang mengalami scabies, sedangkan dari 25 santri dengan kamar yang memenuhi syarat sehat terdapat 4 santri (16%) yang terkena scabies.

Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai p value:  $0,004 < 0,05$  artinya ada hubungan kepadatan hunian terhadap kejadian scabies di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Bandung Baru Kabupaten Pringsewu tahun 2023. Nilai OR yang diperoleh sebesar 5,559 yang berarti santri yang mndiami kamar yang padat atau tidak memenuhi syarat sehat memiliki risiko 5,559 kali lebih tinggi untuk terkena scabies dibandingkan dengan santri yang mendiami kamar yang memenuhi syarat sehat.

## C. Pembahasan

### 1. Karakteristik Responden

Hasil pengumpulan data di Ponpes Roudlotul Qur'an Bandung Baru Tahun 2023 sebagian besar dengan usia 14-15 tahun dan tingkat pendidikan terbanyak adalah Madrasah Aliyah (MA). Hasil ini menunjukkan Ponpes Roudlotul Qur'an Bandung Baru memiliki santri

yang termasuk kategori remaja dengan tingkat pendidikan setara sekolah lanjutan tingkat atas.

Usia merupakan lama hidup seseorang sejak dilahirkan. Kaitan usia dengan kesehatan adalah topik yang luas dan kompleks. Ada banyak faktor yang mempengaruhi kesehatan seseorang seiring bertambahnya usia, seperti gaya hidup, genetik, lingkungan, dan pelayanan kesehatan. Kesehatan seseorang juga dipengaruhi oleh perilaku hidup sehat yang dilakukan sejak usia muda, banyaknya berinteraksi dengan orang dan perilaku hygiene yang kurang juga mempengaruhi kejadian scabies pada usia remaja (Notoatmodjo, 2016).

Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan yang telah ditempuh seseorang. Tingkat pendidikan juga terkait dengan perilaku kesehatan seseorang, orang dengan pendidikan yang lebih tinggi memiliki kecenderungan memiliki perilaku kesehatan yang baik (Notoatmodjo, 2016). Dalam penelitian ini tingkat pendidikan adalah madrasah Tsanawiyah dan Aliyah dikarenakan memang kedua jenjang pendidikan itu adalah jenjang pendidikan yang dipilih karena lebih menekankan pada kurikulum yang berlandaskan pada agama islam.

Hasil ini memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian oleh Sunarno dan Hidayah (2021) di wilayah kerja Puskesmas Pejawan dengan hasil jenis kelamin terbanyak adalah perempuan 56,3% dengan pendidikan sekolah menengah pertama 48,4%. Penelitian Ratnasari dan Sungkar (2016) di Pondok Pesantren X Jakarta Timur dimana karakteristik santri

sebagian besar adalah remaja usia 14-15 tahun 87,3% dengan jenis kelamin perempuan 57,1% dan tingkat pendidikan Aliyah (MA) 58.7%.

Berdasarkan hasil ini diharapkan pihak yayasan untuk dapat memberikan sarana dan prasarana yang sesuai dengan karakteristik santrinya seperti menyediakan ruangan yang lebih luas dengan melakukan pengaturan isi dari setiap kamar dan fasilitas lainnya yang menunjang aktivitas dari para santri.

## **2. Analisa Univariat**

### **a. Kepadatan Hunian**

Berdasarkan hasil rekapitulasi data kepadatan hunian santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Bandung Baru Kabupaten Pringsewu dari 95 responden terdapat 70 orang (73,7%) yang mendiami kamar yang padat atau tidak memenuhi syarat sehat. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri mendiami kamar yang padat atau tidak memenuhi syarat sehat.

Kamar yang tidak memenuhi syarat sehat adalah kamar yang didiami oleh santri yang lebih banyak dari standar kesehatan yaitu 2 orang dalam kamar ukuran 8 m<sup>2</sup>, dimana dari hasil penelitian ini sebagian besar kamar yang berukuran 24 m<sup>2</sup> didiami lebih dari 6 orang sehingga masuk dalam kategori tidak memenuhi syarat.

Hasil yang diperoleh terkait dengan kepadatan hunian sebagian besar santri tersebut memiliki kesesuaian dengan kondisi umum di sebagian besar pondok pesantren di Indonesia dimana memang

terkadang mereka di tempat di kamar-kamar dengan ukuran yang tidak sesuai dengan syarat sehat dari sebuah ruangan jika di lihat dari jumlah santri yang di tempatkan di kamar-kamar tersebut.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki kesesuaian hasil dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ubaidillah (2021) di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ummah Desa Prenggan Kotagede Yogyakarta dimana kepadatan hunian di tempat tersebut juga sebagian besar dengan kondisi yang tidak sehat sebesar 92,5%. Penelitian Lilia dan Novitry (2022) di Panti Asuhan An Nur Wilayah Kerja Kabupaten Ogan Komering Ulu dengan kondisi juga sebagian besar kondisi kepadatan hunian yang tidak memenuhi standar sehat sebesar 78,6%.

Hasil yang diperoleh terkait dengan kepadatan hunian dari kamar-kamar santri di pondok pesantren tersebut dapat dimungkinkan karena kurangnya penyediaan sarana dan prasarana khususnya pondokan oleh pihak pondok pesantren jika dibandingkan dengan jumlah santri yang ada di pondok pesantren mereka.

#### **b. Kejadian Scabies**

Berdasarkan hasil pengolahan data dari 95 responden yang mengalami kejadian scabies sebanyak 40 orang (42,1%), Hasil ini menunjukkan bahwa angka kejadian scabies masih cukup tinggi di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Bandung Baru Kabupaten Pringsewu tahun 2023.



Adanya santri dengan kejadian scabies tersebut berdasarkan hasil dari pengamatan terhadap tanda dan gejala yang muncul yang mengindikasikan mereka mengalami kejadian scabies. Scabies adalah penyakit infeksi kulit menular yang disebabkan tungau betina *Sarcoptes scabiei* varietas *hominis* yang termasuk dalam kelas Arachnida. Scabies (kudis) merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit tungau *Sarcoptes scabiei* yang mampu membuat terowongan di bawah kulit dan ditularkan melalui kontak manusia (Kauffman & Elston, 2022).

Hasil ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Ratnasari dan Sungkar (2016) di Pesantren X, Jakarta Timur dengan hasil pemeriksaan kulit menunjukkan bahwa 99 santri menderita scabies (51,6%). Penelitian Maryonara (2018) di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati dengan hasil yang lebih tinggi dimana angka kejadian scabies sebanyak 84,8%.

Hasil yang diperoleh terkait dengan masih tingginya kejadian scabies tersebut dapat dimungkinkan karena beberapa faktor yang menyebabkan kejadian scabies diantaranya yaitu kepadatan hunian kamar yang didiami oleh santri dan perilaku hygiene santri yang mendukung dalam penyebaran tungau scabies kepada sesama santri.

### **3. Analisa bivariat**

Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai *p value*: 0,004 artinya ada hubungan kepadatan hunian terhadap kejadian scabies di Pondok

Pesantren Roudlotul Qur'an Bandung Baru Kabupaten Pringsewu tahun 2023. Nilai OR yang diperoleh sebesar 5,559 yang berarti santri yang mendiami kamar yang padat atau tidak memenuhi syarat sehat memiliki risiko 5,559 kali lebih tinggi untuk terkena scabies dibandingkan dengan santri yang mendiami kamar yang memenuhi syarat sehat.

Adanya hubungan antara kepadatan hunian terhadap kejadian scabies tersebut memiliki kesesuaian dengan teori yang menyebutkan bahwa kepadatan hunian akan menyebabkan efek negatif terhadap kesehatan baik fisik maupun mental. Penyebaran penyakit menular pada kamar dengan kepadatan tinggi akan cepat terjadi. Pada ruangan yang padat, penyebaran penyakit menular akan lebih cepat terjadinya. Penyakit scabies dapat ditularkan melalui kontak langsung maupun kontak tidak langsung, namun yang paling sering adalah kontak langsung dan erat atau dapat pula melalui alat- alat seperti tempat tidur, handuk dan pakaian. Penularan scabies terjadi ketika orang-orang tidur bersama di satu tempat tidur yang sama di lingkungan seperti fasilitas asrama dan pemonudukan, dimana dengan kondisi hunian yang padat menyebabkan kemungkinan untuk terjadinya kontak langsung antar santri yang menderita scabies dengan yang tidak menjadi lebih tinggi (Ubaidillan, 2021).

Hunian yang padat menjadikan kontak langsung antar santri menjadi lebih sering terjadi dan peluang untuk saling menggunakan perlengkapan seperti alat mandi, alat tidur dan pakaian antar santri berpeluang lebih tinggi yang menjadikan kemungkinan untuk tertular

tungau scabies menjadi lebih tinggi pula. Segala aktivitas tersebut menjadikan santri yang sehat menjadi lebih berisiko tertular tungau scabies dan jika perilaku dari santri tersebut juga mendukung seperti kebersihan diri kurang, dan kebersihan lingkungan tidak memadai maka mereka juga akan terjangkit scabies (Khoiriyah, dkk, 2023).

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian terdahulu oleh (Husna et al., 2021) tentang Faktor Risiko yang Mempengaruhi Kejadian Scabies di Indonesia atas 12 jurnal yang berasal dari database ProQuest, Science Direct dan Google scholar antara tahun 2010-2020 diperoleh hasil bahwa kepadatan hunian kamar berhubungan dengan kejadian scabies. Hasil penelitian oleh Mayrona et al., (2018) di Ponpes Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati dengan hasil menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara praktik sanitasi lingkungan dan kejadian scabies. Penelitian Lilia & Novitry (2022) di Panti Asuhan Nur Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukaraya Komereng Ulu dengan hasil ada hubungan antara kepadatan hunian dan ventilasi dengan kejadian Scabies. Penelitian Ubaidillah (2021) di Madrasah Tsanawiyah Yogyakarta dengan hasil variabel yang mempunyai hubungan dengan kejadian scabies yaitu kebersihan tempat tidur, kepadatan hunian dan sarana pembuangan sampah

Hasil penelitian ini juga diperoleh adanya kondisi dimana terdapat responden dengan kamar yang memenuhi syarat sehat namun tetap menderita scabies, dimana hal tersebut dapat disebabkan karena faktor

penyebab lain dari kejadian scabies seperti faktor perilaku masih sering mandi secara bersama-sama, saling bertukar pakaian, handuk, dan sebagainya yang dapat menyebabkan tertularnya scabies, demikian pula sebalai dimana ada santri dengan kondisi yang tidak memenuhi syarat namun tidak terkena scabies dapat dikarenakan personal hygiene nya yang baik sehingga ia terus menjaga kebersihan diri dan pakaian yang digunakan sehingga scabies tidak sempat menyerang tubuhnya karena selalu rutin membersihkan diri (Khoiriyah et al., 2023).

Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan upaya nyata dari pengelola pondok pesantren untuk menyediakan fasilitas sarana dan prasana pondokan yang lebih memenuhi syarat sehat dengan cara penempatan santri dalam kamar yang lebih luas atau membagi santri dalam kamar dengan kuantitas yang tidak terlalu padat dan memberikan penyuluhan secara rutin kepada para santri mengenai personal hygiene dan sanitasi lingkungan agar tungau scabies tidak berkembang biak di lingkungan pondok sehingga angka kejadian scabies juga dapat dihindari. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melakukan koordinasi dengan tenaga kesehatan setempat seperti dari pihak puskesmas dalam memberikan materi tentang kejadian scabies dan cara pencegahannya.

#### **4. Keterbatasan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini juga terdapat beberapa keterbatasan dalam pelaksanaannya dimana pengukuran data kejadian scabies hanya dilakukan

oleh peneliti dengan melakukan pengamatan dan wawancara terkait dengan tanda dan gejala yang muncul yang diduga merupakan tanda dan gejala kejadian scabies tanpa melibatkan dokter untuk mendiagnosa penyakit tersebut.